
Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Seksual Pranikah

Yuli Bahriah¹, Yuni Kurniati²

Akademi Kebidanan Budi Mulia Palembang^{1,2}

Informasi Artikel :

Diterima : 22 April 2022

Direvisi : 27 April 2022

Disetujui : 27 Mei 2022

Diterbitkan : 30 Juni 2022

*Korespondensi Penulis :

yulibahriah@yahoo.co.id

ABSTRAK

Data *World Health Organization* (WHO) menunjukkan 44% wanita dan lebih dari 70% pria usia remaja mengaku pernah melakukan hubungan seksual. Permasalahan pada remaja di Indonesia makin memprihatinkan. Karena kurangnya pengetahuan reproduksi dan seksual yang benar, membuat banyak remaja sudah aktif melakukan hubungan seksual pranikah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan remaja tentang seksual pranikah. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan studi *comparative*. Hasil penelitian didapatkan distribusi frekuensi pengetahuan responden sebelum penyuluhan tentang seksual pranikah yang berpengetahuan baik sebanyak 25 responden (26,9%), distribusi frekuensi pengetahuan responden setelah penyuluhan tentang seksual pranikah yang berpengetahuan baik sebanyak 57 responden (61,3%). Hasil uji statistik didapatkan ada pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan remaja tentang seksual pranikah dengan nilai *p value* $0,002 < \alpha$ (0,05). Saran penelitian hendaknya sekolah senantiasa aktif melakukan pendidikan kesehatan reproduksi kepada siswanya khususnya tentang seksual pranikah.

Kata Kunci : Pengetahuan Remaja, Seksual Pranikah

ABSTRACT

The data from the *World Health Organization* (WHO) show that 44% of adolescent women and more than 70% of adolescent men said they had had sexual intercourse. The adolescent problems in Indonesia are increasingly alarming. Due to lack of correct sexual and reproductive knowledge, many adolescents have been active in premarital sexual relationships. This study aimed to find out the influence of reproductive health counseling on adolescent knowledge about premarital sex. It is a comparative quantitative study. The results showed the frequency distribution of the respondent knowledge about premarital sex, in which 25 respondents (26.9%) had good knowledge before the counseling, while 57 respondents (61.3%) had good knowledge after the counseling. The results of the statistical tests showed that there was an influence of reproductive health counseling on adolescent knowledge about premarital sex an obtained *p value* of $0.002 < \alpha$ (0.05). It is suggested that schools should always be active to provide reproductive health education for their

students, especially regarding the premarital sex.

Key Words : Adolescent Knowledge, Seksual Pranikah.

PENDAHULUAN

Permasalahan pada remaja di Indonesia makin memprihatinkan. Karena kurangnya pengetahuan reproduksi dan seksual yang benar, membuat banyak remaja sudah aktif melakukan hubungan seksual pranikah. Minimnya pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi remaja bisa berpengaruh pada perilaku seks remaja pranikah. Deputi Keluarga Sejahtera dan Pemberdayaan Keluarga (2018), menyatakan bahwa kesehatan reproduksi remaja akan dimasukkan dalam kurikulum pendidikan Nasional, agar remaja memiliki pengetahuan yang benar mengenai kesehatan reproduksinya, mengingat itu mempengaruhi perilaku seks pranikah (Raudati, 2017).

Kesehatan reproduksi merupakan tanggung jawab diri sendiri. Dimulai dari menjaga kebersihan celana dalam. Sebaiknya gunakan celana dalam yang terbuat dari kain katun dan gantilah minimal satu kali dalam satu hari. Celana dalam yang tidak diganti akan menciptakan kondisi lembab yang menjadi sumber munculnya bakteri berbahaya dan bisa menimbulkan penyakit (Irianto, 2014).

Masa remaja juga merupakan masa kritis dalam perkembangan perilaku individu. Sewaktu berusia remaja seseorang seringkali mencoba perilaku yang *modern* dan baru *trend*. Perilaku-perilaku tersebut tidak selalu mengarah pada kebaikan, tetapi banyak diantaranya yang membawa risiko pada kesehatannya misalnya masalah seks bebas atau seks pranikah yang belakangan ini menjadi *trend* dikalangan remaja. Dengan perilaku buruk itu pula, para remaja sekarang rentan terhadap risiko gangguan kesehatan seperti penyakit HIV/AIDS, penggunaan narkoba, serta penyakit lainnya (Torsina dalam Massolo, 2017).

Data *World Health Organization* (WHO) menunjukkan 44% wanita dan lebih dari 70% pria usia remaja mengaku pernah melakukan hubungan seksual. Dari hasil

Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 mengenai hubungan seksual pranikah, bahwa jumlah presentase wanita menyetujui hubungan seksual pranikah sangat rendah di bandingkan pria, hanya 1% dari responden wanita dan 4% dari responden pria mengatakan boleh melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Dari hasil survei BKKBN tahun 2017 di 33 provinsi di Indonesia sebanyak 63% remaja mengaku sudah melakukan hubungan seksual sebelum menikah (Aritonang, 2015).

Survei yang dilakukan oleh Komite Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Kementerian Kesehatan, (Kemenkes) didapatkan bahwa sekitar 62,7% remaja di Indonesia telah melakukan hubungan seks di luar nikah 20% dari 94.270 perempuan yang mengalami hamil di luar nikah juga berasal dari kelompok usia remaja dan 21% diantaranya pernah melakukan aborsi. Lalu pada kasus terinfeksi HIV dalam rentang 3 bulan sebanyak 10.203 kasus, 30% penderitanya berusia remaja (KPAI dan Kemenkes, 2018).

Berdasarkan hasil survei Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Provinsi Sumatera Selatan mencatat hasil penelitian tahun 2018 menyebutkan bahwa dari 4.726 responden siswa SMP/SMA di 17 kota besar menunjukkan bahwa 62,7% tidak perawan, 21,2% mengaku pernah melakukan aborsi (KPAI, 2018).

Perilaku seks bebas dapat menimbulkan berbagai dampak negatif pada remaja seperti dampak psikologis perasaan marah, takut, cemas, depresi, rendah diri, bersalah dan berdosa. Selain itu dampak fisiologis menimbulkan kehamilan yang tidak diinginkan dan aborsi. Kemudian terdapat juga dampak sosial yang timbul akibat perilaku seksual yang dilakukan sebelum saatnya antara lain dikucilkan, putus sekolah pada remaja perempuan yang hamil, dan perubahan peran menjadi ibu. Belum lagi tekanan dari masyarakat yang mencela dan menolak keadaan tersebut (Zayanti, 2016).

Faktor-faktor yang dianggap berperan dalam munculnya permasalahan seks bebas pada remaja yaitu perubahan-perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual remaja. Peningkatan hormonal ini menyebabkan remaja membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku tertentu. Kecenderungan pelanggaran makin meningkat karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan melalui media masa dengan teknologi canggih seperti *video compact disc* (VCD), majalah dan situs internet menjadi tidak terbandung lagi. Remaja yang ada dalam periode ini ingin mencoba dan meniru apa yang dilihat maupun didengar dari media masa, karena pada umumnya mereka belum pernah mengetahui masalah seksual secara lengkap dari orang tuanya (Zayanti, 2016).

Menurut Sari (Massolo, 2017) mengemukakan bahwa penyebab remaja melakukan hubungan seks pranikah yaitu subjek memiliki tingkat religius yang rendah, Subjek percaya akan adanya tuhan tapi saat subjek melakukan hubungan seks subjek tidak takut akan dosa yang diperbuatnya, subjek juga tergolong orang yang tidak rajin beribadah. Subjek merasa dirinya kesepian karena ibu subjek jarang berada di rumah. Dalam pendidikan seks ibu subjek tidak mau terbuka kepada subjek. Ketidakhadiran orang tua terlihat semenjak kuliah, subjek tidak tinggal bersama ibunya subjek memilih tinggal ditempat kos. Hal itu membuat subjek jarang berkumpul dengan keluarganya, kebanyakan dari teman-teman subjek sudah melakukan hubungan seks pranikah pada usia remaja, dalam pengalaman berpacaran subjek sudah beberapa kali menjalin hubungan afeksi terhadap lawan jenis, ibu subjek dalam pendidikan seks tidak terbuka. Subjek mendapatkan informasi seks dari teman-teman sepergaulannya dan media elektronik, dan pertama kali subjek melakukan hubungan seksual karena awalnya subjek memiliki rasa keingintahuan yang besar dan rasa penasaran.

Pengetahuan remaja yang kurang mengetahui tentang perilaku seks pra nikah, maka sangatlah mungkin jika membuat mereka salah dalam bersikap dan kemudian mempunyai perilaku terhadap seksualitas. Perilaku seksual. Semakin tinggi pengetahuan

berarti perilaku seks semakin baik atau tidak ada tindakan seks pranikah. Jika seseorang memiliki pengetahuan yang baik maka akan ada kecenderungan sikap yang positif. Salah satu bentuk stimulus sikap dari luar adalah pengetahuan maka dengan remaja yang mendapat informasi yang benar tentang seksual pranikah maka mereka akan cenderung mempunyai sikap yang negatif.

Murdiningsih et al., (2020) mengungkapkan bawa topik tentang kesehatan reproduksi remaja harus menjadi bagian penting dalam suatu kurikulum terutama di *biology subject*. Seseorang setelah mengetahui stimulus atau objek kesehatan, kemudian mengadakan penilaian atau pendapat terhadap apa yang diketahui, proses selanjutnya diharapkan akan dapat melaksanakan atau mempraktekkan apa yang diketahui atau disikapi sehingga pengetahuan seksual pranikah dapat mempengaruhi sikap individu tersebut terhadap seksual pranikah, Notoatmodjo (Pawestri, 2018).

Semakin baik tingkat pengetahuan maka semakin positif dalam sikapnya terhadap sesuatu hal, semakin kurang pengetahuannya semakin negatif sikapnya terhadap sesuatu. Sikap sangat berkaitan erat dengan tingkat pengetahuan seseorang. Sikap seseorang terhadap suatu objek menunjukkan pengetahuan orang tersebut terhadap objek yang bersangkutan. Jadi pengetahuan mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap karena mempunyai dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu, pemahaman akan baik buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh atau tidak boleh dilakukan. Hal ini karena konsep moral sangat menentukan sistem kepercayaan, maka tidaklah mengherankan bahwa konsep moral tersebut ikut berperan dalam membentuk sikap individu (Raudati, 2017).

Kegiatan penyuluhan merupakan salah satu upaya untuk memberikan informasi. Penyuluhan kesehatan yaitu kegiatan pendidikan kesehatan yang dilakukan dengan menyebarkan pesan, menanamkan keyakinan, sehingga masyarakat tidak saja sadar, tahu dan mengerti, tetapi juga mau dan dapat melakukan suatu anjuran yang ada hubungannya dengan kesehatan. Penyampaian informasi dengan penyuluhan

yang benar dan jelas diharapkan dapat membantu remaja untuk memahami pentingnya masalah kesehatan reproduksi Azwar (Setyaningrum, 2019).

Kurangnya pengetahuan remaja tentang seksual pranikah akan berdampak pada perilaku seksual remaja yang menyimpang dari norma-norma susila dan agama. Dengan pengetahuan yang tidak memadai akan membuat remaja cenderung mengambil sikap yang salah artinya jika remaja tidak mempunyai pengetahuan yang tepat mengenai kesehatan reproduksi maka akan membuat remaja cenderung bersikap negatif tentang seksualitas kemudian mempunyai perilaku yang mengarah pada seksual pranikah. Dengan adanya penyuluhan tentang seksual pranikah diharapkan dapat menambah pengetahuan remaja sehingga dapat membentuk pribadi yang bertanggung jawab dalam setiap pergaulannya dan menghindari perilaku yang mengarah pada seksual pranikah.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Seksual Pranikah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, Uyun, M & Yoseanto. B.L (2022) menyatakan pendekatan kuantitatif adalah suatu pendekatan untuk menguji teori-teori obyektif dengan menguji hubungan antar variabel, dengan menggunakan studi *comparative deskriptif*. Desain penelitian *comparative deskriptif* adalah penelitian dengan menggunakan metode studi perbandingan dilakukan dengan cara membandingkan persamaan dan perbedaan sebagai fenomena untuk mencari faktor apa

atau situasi bagaimana yang menyebabkan timbulnya suatu peristiwa tertentu (Notoatmodjo, 2019). Populasi pada penelitian ini adalah semua siswa kelas XI SMA Bina Jaya Palembang yang berjumlah 98 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMA Bina Jaya Palembang yang berjumlah 98 orang.

Untuk menentukan jumlah sampel disini penulis menggunakan teknik *sampel jenuh*. Dengan metode ini hasil penelitian dapat digeneralisasikan ke dalam populasi karena sampel adalah 100% anggota populasi.

Data primer dalam penelitian ini didapat secara langsung dengan cara memberikan pertanyaan dalam bentuk kuesioner kepada siswa kelas X dan XI untuk mengetahui pengetahuan siswa sebelum dan setelah diberikan penyuluhan tentang seksual pranikah. Data sekunder didapat dari data berupa buku, jurnal dan bahan dari internet yang berhubungan dengan topik penelitian.

Analisa univariat dilakukan terhadap tiap variabel dari hasil penelitian yaitu pengetahuan siswa sebelum dan setelah dilakukan penyuluhan tentang seksual pranikah. Pada penelitian ini, analisis bivariat dilakukan dengan terlebih dahulu melakukan uji normalitas data primier menggunakan uji *kolmogorov-smirnov* dengan ketentuan jika $p \text{ value} \geq 0,05$ berarti data terdistribusi normal dan jika jika $p \text{ value} < 0,05$ berarti data tidak terdistribusi normal.

Selanjutnya untuk uji pengaruh menggunakan uji statistik berpasangan (*Paired Samples t-test*) dengan tingkat kemaknaan alpha 0,05 bila data terdistribusi normal dan *Mann Whitney Test* bila data tidak terdistribusi normal dengan ketentuan jika $p \text{ value} < 0,05$ berarti ada perbedaan dan jika jika $p \text{ value} \geq 0,05$ berarti tidak ada perbedaan (Dahlan, 2018).

HASIL PENELITIAN

Uji Normalitas

Sebelum dilakukan analisis dengan uji t data harus memenuhi syarat uji normalitas. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *kolmogrof-smirnov Z*. Data dikatakan berdistribusi normal jika nilai signifikan (2-tailed) $> 0,05$.

**Tabel 1 Rangkuman Uji Normalitas
 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		93
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,28407651
Most Extreme Differences	Absolute	,079
	Positive	,058
	Negative	-,079
Kolmogorov-Smirnov Z		,758
Asymp. Sig. (2-tailed)		,613
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa data pengetahuan remaja tentang seksual pranikah sudah memenuhi syarat uji kenormalan data baik pretest maupun *postest*. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai signifikan baik *pretest* maupun *postest* adalah 0,613 lebih besar dari 0,05, maka dinyatakan kedua kelompok tersebut berdistribusi normal.

Analisis Univariat

1. Pengetahuan Remaja Tentang Seksual Pranikah Sebelum Penyuluhan

Penelitian ini dilakukan pada 93 responden dimana pengetahuan remaja dikelompokkan menjadi 2 kategori yaitu baik (jika skor >75%), dan kurang (jika skor ≤75%). Adapun tabel distribusi frekuensi pengetahuan remaja tentang seksual pranikah sebelum penyuluhan adalah sebagai berikut:

**Tabel 2
 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Remaja Tentang Seksual Pranikah
 Sebelum Penyuluhan**

No	Pengetahuan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Baik	25	26,9
2.	Kurang	68	73,1
	Jumlah	93	100

Berdasarkan tabel 2 diketahui distribusi frekuensi pengetahuan responden sebelum penyuluhan tentang seksual pranikah yang berpengetahuan baik sebanyak 25 responden (26,9%) lebih sedikit dibandingkan responden yang berpengetahuan kurang sebanyak 68 responden (73,1%).

2. Pengetahuan Remaja Tentang Seksual Pranikah Setelah Penyuluhan

Penelitian ini dilakukan pada 93 responden dimana pengetahuan remaja dikelompokkan menjadi 2 kategori yaitu baik (jika skor > 75%), dan kurang (jika skor ≤75%). Adapun tabel distribusi frekuensi pengetahuan remaja tentang seksual pranikah setelah penyuluhan adalah sebagai berikut:

**Tabel 3
 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Remaja Tentang Seksual Pranikah
 Setelah Penyuluhan**

No	Pengetahuan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Baik	57	61,3
2.	Kurang	36	38,7
	Jumlah	93	100

Berdasarkan tabel 3 diketahui distribusi frekuensi pengetahuan responden setelah penyuluhan tentang seksual pranikah yang berpengetahuan baik sebanyak 57 responden (61,3%) lebih banyak dibandingkan responden yang berpengetahuan kurang sebanyak 36 responden (38,7%).

Analisis Bivariat

Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 93 responden. Pada analisis bivariat ini digunakan untuk mengetahui pengetahuan remaja tentang seksual pranikah sebelum diberikan penyuluhan dan setelah diberikan penyuluhan. Setelah di dapat data dari analisis univariat dan perhitungan menggunakan uji-t (*paired sample t-test*), maka di peroleh:

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Rata-Rata
Perbedaan Pengetahuan Remaja Tentang Seksual Pranikah
Sebelum dan Setelah Penyuluhan

Variabel	Mean	SD	SE	P value	df	N
Pengetahuan remaja sebelum penyuluhan	8,48	2,586	0,268	0,002	92	93
Pengetahuan remaja setelah penyuluhan	11,69	1,595	0,165			

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa rata-rata pengetahuan remaja sebelum dilakukan penyuluhan tentang seksual pranikah adalah 8,48 dan rata-rata pengetahuan remaja setelah dilakukan penyuluhan tentang seksual pranikah adalah 11,69. Oleh karena nilai rata-rata pengetahuan remaja sebelum dilakukan penyuluhan lebih kecil dari pada rata-rata pengetahuan remaja setelah dilakukan penyuluhan sehingga dapat dinyatakan bahwa penyuluhan tentang seksual pranikah dapat berpengaruh dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang seksual pranikah.

Berdasarkan hasil analisis *uji paired samples t test* diperoleh nilai *p-value* untuk uji dua sisi (*2-tailed*) adalah $0,002 < \alpha (0,05)$. Maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan remaja tentang seksual pranikah.

PEMBAHASAN

Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Seksual Pranikah

Berdasarkan analisis univariat diketahui distribusi frekuensi pengetahuan responden sebelum penyuluhan tentang seksual pranikah yang berpengetahuan baik sebanyak 25 responden (26,9%) lebih sedikit dibandingkan responden yang berpengetahuan kurang sebanyak 68 responden (73,1%). Sedangkan distribusi frekuensi pengetahuan responden setelah penyuluhan tentang seksual pranikah yang berpengetahuan baik sebanyak 57 responden (61,3%) lebih banyak dibandingkan responden yang berpengetahuan kurang sebanyak 36 responden (38,7%).

Berdasarkan analisis bivariat diketahui bahwa rata-rata pengetahuan remaja sebelum dilakukan penyuluhan tentang seksual pranikah adalah 8,48 dan rata-rata pengetahuan remaja setelah dilakukan

penyuluhan tentang seksual pranikah adalah 11,69. Oleh karena nilai rata-rata pengetahuan remaja sebelum dilakukan penyuluhan lebih kecil dari pada rata-rata pengetahuan remaja setelah dilakukan penyuluhan sehingga dapat dinyatakan bahwa penyuluhan tentang seksual pranikah dapat berpengaruh dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang seksual pranikah.

Berdasarkan hasil analisis *uji paired samples t test* diperoleh nilai *p-value* untuk uji dua sisi (*2-tailed*) adalah $0,002 < \alpha (0,05)$. Maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan remaja tentang seksual pranikah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rohmatika (2018), yang berjudul hubungan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual remaja. Analisa data menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat. Hasil penelitian dari 162 responden menunjukkan sebagian besar mempunyai pengetahuan tentang

kesehatan reproduksi kelompok sedang (88%), kurang (15,4%) dan baik (30,2%). Pada data perilaku seksual menunjukkan sebagian besar siswa berperilaku kelompok cukup baik (62,3%), kurang baik (8,6%) dan baik (29%). Hasil analisis data menunjukkan terdapat hubungan positif dan signifikan antara tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual remaja dengan x hitung (7,91) > x tabel (1,96).

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Raudati (2017) yang berjudul pengetahuan kesehatan reproduksi dengan sikap remaja tentang seksual pranikah. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat dirumuskan kesimpulan bahwa ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan sikap remaja tentang seksual pranikah, dengan hasil uji *chi square* didapatkan nilai *p value* = 0,009.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Pawestri (2018) yang berjudul pengetahuan, sikap dan perilaku remaja tentang seks pra nikah. Hasil penelitian didapatkan hasil pengetahuan siswa tentang seks pranikah mayoritas adalah dalam kategori baik (96,2%) dan kategori cukup (3,8%) dan tidak didapatkan kategori kurang (0%). Perilaku seks pranikah siswa sebagian besar adalah dalam kategori kurang baik yaitu sebanyak (48,1%) dan kategori baik (51,9%). Ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan sikap siswa tentang seks pranikah dengan nilai *p value* sebesar (0,000). Ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan perilaku seksual dengan nilai *p value* sebesar (0,000).

Hal ini didukung oleh pernyataan Kumalasari (2019), yang menyatakan bahwa pengetahuan seksual yang benar dapat memimpin seseorang ke arah perilaku seksual yang rasional dan bertanggung jawab serta dapat membantu membuat keputusan pribadi yang penting terkait seksualitas. Sebaliknya, pengetahuan seksual yang salah dapat mengakibatkan kesalahan persepsi tentang seksualitas sehingga selanjutnya akan menimbulkan perilaku seksual yang salah dengan segala akibatnya. Informasi yang salah menyebabkan pengertian dan persepsi masyarakat, khususnya remaja tentang seks

menjadi salah pula. Hal ini diperburuk dengan adanya berbagai mitos mengenai seks yang berkembang di masyarakat. Akhirnya, semua ini diekspresikan dalam bentuk perilaku seksual yang buruk pula dengan segala akibat yang tidak diharapkan.

Hal serupa dinyatakan Pawestri (2018), yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan remaja berpengaruh terhadap kesehatan reproduksi pranikah. Pengetahuan remaja yang kurang mengetahui tentang perilaku seks pra nikah, maka sangatlah mungkin jika membuat mereka salah dalam bersikap dan kemudian mempunyai perilaku terhadap seksualitas. Juga didukung oleh Suswani et., al (2018) dalam artikelnya "*It is really recommended to improve the knowledge and attitudes of adolescents through health education, especially in maintaining and maintaining reproductive/sexual health.*" Semakin tinggi pengetahuan berarti perilaku seks semakin baik atau tidak ada tindakan seks pranikah. Jika seseorang memiliki pengetahuan yang baik maka akan ada kecenderungan sikap yang positif. Salah satu bentuk stimulus sikap dari luar adalah pengetahuan maka dengan remaja yang mendapat informasi yang benar tentang seksual pranikah maka mereka akan cenderung mempunyai sikap yang negatif. Seseorang setelah mengetahui stimulus atau objek kesehatan, kemudian mengadakan penilaian atau pendapat terhadap apa yang diketahui, proses selanjutnya diharapkan akan dapat melaksanakan atau mempraktekkan apa yang diketahui atau disikapi sehingga pengetahuan seksual pranikah dapat mempengaruhi sikap individu tersebut terhadap seksual pranikah.

Pernyataan serupa dinyatakan Raudati (2017), bahwa semakin baik tingkat pengetahuan maka semakin positif dalam sikapnya terhadap sesuatu hal, semakin kurang pengetahuannya semakin negatif sikapnya terhadap sesuatu. Sikap sangat berkaitan erat dengan tingkat pengetahuan seseorang. Sikap seseorang terhadap suatu objek menunjukkan pengetahuan orang tersebut terhadap objek yang bersangkutan. Jadi pengetahuan mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap karena mempunyai dasar pengertian dan konsep moral dalam diri

individu, pemahaman akan baik buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh atau tidak boleh dilakukan. Hal ini karena konsep moral sangat menentukan sistem kepercayaan, maka tidaklah mengherankan bahwa konsep moral tersebut ikut berperan dalam membentuk sikap individu.

Hal yang sama di ungkapkan Aritonang (2015), yang menyatakan bahwa remaja yang memiliki sikap positif beranggapan bahwa melakukan hubungan seksual sebelum menikah akan melanggar norma dan agama, sehingga remaja yang melakukan hubungan seksual pranikah cenderung menurun. Namun, remaja yang memiliki perilaku yang negatif menganggap bahwa hubungan seksual sebelum menikah boleh saja dilakukan maka dirinya cenderung lebih tinggi untuk melakukan hubungan seksual. Perilaku yang negatif akan cenderung lebih meningkat seiring dengan masa remaja merupakan masa pancaroba dimana mereka memiliki perilaku *narsistic* yaitu pergaulan yang semakin bebas, rasa ingin tahu yang tinggi dan masa pencarian jati diri sehingga sangat rentan untuk melakukan tindakan ataupun perbuatan yang merugikan mereka sendiri. Adapun, Hastuti et al, (2020) juga berpendapat bahwa *Leaflet* sangat efektif untuk pendidikan kesehatan karena dapat dibaca secara individu dan memuat topik tentang seks pranika yang lebih personal. Juga sekolah harus menyediakan pendidikan seksual yang terintegrasi dengan pelajaran formal yang menggunakan banyak metode untuk meningkatkan pengetahuan siswa.

Chi et al., (2015) dalam penelitiannya bawa ada dampak yang signifikan dari program pengenalan seksual yaitu: (a) *sexual health knowledge*, termasuk kesehatan, reproduksi, kontrasepsi, penggunaan kondom, HIV/AIDS, dan (b) *positive attitudes toward sexual minorities*, meskipun perubahan ini membutuhkan penguatan lebih lanjut. Adapun, dalam penelitian Chang et al., (2015) dalam *students' attitudes* yang menunjukkan bahwa sikap remaja terhadap hubungan seksual dan perilaku seksual pranikah terdiri dari tiga dimensi yaitu: (1) *internal incentives*, itu termasuk perilaku antar teman sebaya, keinginan untuk merasa (rasa suka) termasuk dalam kelompok, pengaruh orangtua dan juga

media sosial media. (2) *the developmental process*, proses yang membayangkan pengalaman seksual dan permualan aktivitas seksual, dan (3) *internal control*, meliputi ketakutan akan kehamilan, ketakutan akan penolakan orangtua, dan ketakutan akan dihakimi. Jadi dalam *study* ini juga menekankan kepada perancang kurikulum pendidikan seks masa depan dan juga program konseling untuk remaja.

Dari hasil penelitian dan teori yang ada, maka peneliti berpendapat bahwa penyuluhan kesehatan reproduksi berpengaruh terhadap pengetahuan remaja tentang seksual pranikah. Dengan adanya penyuluhan dapat meningkatkan pengetahuan remaja yang awalnya tidak mengetahui tentang seksual pranikah namun setelah dilakukan penyuluhan menjadi tahu. Remaja yang berpengetahuan baik tentang seksual pranikah diharapkan dapat menjaga prilakunya ke arah yang positif dengan cara menghindari segala tindakan yang dapat mengarah kepada perilaku seksual dan mengisi kegiatannya dengan kegiatan yang positif dan bermanfaat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Ada pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan remaja tentang seksual.

SARAN

Bagi Akademi Kebidanan Budi Mulia Palembang

Diharapkan pihak pendidikan dapat melengkapi sumber-sumber bacaan di perpustakaan tentang kesehatan reproduksi khususnya tentang seksual pranikah sebagai penunjang mahasiswa dan dosen dalam melakukan penelitian selanjutnya.

Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai landasan dalam upaya menindaklanjuti hasil penelitian yang ada kearah penelitian yang lebih luas, yaitu dengan menggunakan sampel yang lebih banyak lagi, menambah faktor-faktor lain yang mempengaruhi pengetahuan misalnya faktor intelektual, motivasi, sumber informasi, dan lain-lain serta melakukan penelitian dengan menggunakan metode yang

berbeda sehingga penelitian tentang seksual pranikah dapat lebih bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, Tetty Rina. 2018. *Hubungan pengetahuan dan sikap tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seks pranikah pada remaja usia (15-17 tahun) di SMA Yadika 13 Tambun Bekasi. Jurnal Volume 3 No. 2 September–Desember, 2018.* http://digilib.mercubuana.ac.id/manage/r/t!%40file_artikel_abstrak/Isi_Abstrak_si_278498746079.pdf.
- Budiman. 2017. *Kapita Selekta Kuesioner.* Jakarta: Salemba Medika
- Chang Y-T, Hayter M, Lin M-L. (2014) Chinese adolescents' attitudes toward sexual relationships and premarital sex: Implications for promoting sexual health. *The Journal of School Nursing.*;30(6):420-429. doi:10.1177/1059840514520996
- Chi X, Hawk ST, Winter S, Meeus W.(2015) The effect of comprehensive sexual education program on sexual health knowledge and sexual attitude among college students in Southwest China. *Asia Pacific Journal of Public Health.*;27(2):NP2049-NP2066. doi:10.1177/1010539513475655
- Hastuti, P., Prahesti, Y., & Yunitasari, E. (2021). The effect of reproductive health education on knowledge and attitudes of adolescent about premarital sex in private vocational school Surabaya. *Pedimaternat Nursing Journal*,7(2)101–108. <https://doi.org/10.20473/pmnj.v7i2.27498>
- Irianto, Koes. 2014. *Biologi reproduksi.* Bandung: Alfabeta
- Irianto, Koes. 2015. *Kesehatan Reproduksi.* Bandung: Alfabeta.
- KPAI dan Kemenkes. 2015. *63% Remaja di Indonesia Melakukan Seks Pra Nikah.* <http://www.kompasiana.com>, diunduh, 31 Januari 2022
- KPAI. 2012. *Survei KPAI : 63 persen remaja Indonesia tidak perawan.* <http://www.tribuntimur.com>, diunduh, 31 Januari 2022
- Kusmiran, Eny. 2019. *Kesehatan reproduksi remaja dan wanita.* Jakarta: Salemba Medika.
- Kumalasari, Intan. 2019. *Kesehatan reproduksi.* Jakarta: Salemba Medika
- Lubis, Namora Lumongga. 2019. *Psikologis Kespro Wanita dan Perkembangan Reprodukasinya.* Jakarta: Kencana.
- Marmi. 2017. *Kesehatan Reproduksi.* Jakarta: Pustaka Pelajar
- Masolo, Ardin Prima. 2017. Pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang seksual pranikah di SMAN 1 Masohi. *Jurnal Universitas Hasanudin Makasar.* <https://www.semanticscholar.org/paper/PENGARUH-PENYULUHAN-KESEHATAN-REPRODUKSI-TERHADAP-1-Masolo-Ikhsan/fc439f373748d19029334caf390d06b3dc5b09>
- Murdiningsih., Rohaya., hindun St., & Octariyana. (2020). The effect of adolescent reproductive health education on premarital sexual behavior. *International Journal of Public Health Science (IJPHS).* 9(4), 327-332. DOI: 10.11591/ijphs.v9i4.20444
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2019. *Metode penelitian kesehatan.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Pawestri. 2018. *Pengetahuan, sikap dan perilaku remaja tentang seks pra nikah.* *Jurnal Keperawatan Maternita* Vo. 1

- No.1 Mei 2018.
<http://portalgaruda.fti.unissula.ac.id/index.php?ref=browse&mod=viewarticle&article=129057>
- Pinem, Saroha. 2019. *Kesehatan Reproduksi dan Kontrasepsi*. Jakarta: Trans Info Media.
- Raudati, Sri. 2017. *Pengetahuan Kesehatan reproduksi dengan sikap remaja tentang seksual pranikah*. Jurnal Vol. 14 No. 10 Nopember, 2017.
<https://www.neliti.com/publications/152133/pengetahuan-kesehatan-reproduksi-dengan-sikap-remaja-tentang-seksual-pranikah>
- Rohmatika, Denny. 2018. *Hubungan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual remaja pada siswa kelas XI di SMA Batik 1 Surakarta*. Jurnal Kebidanan Stikes Kusuma Husada Surakarta
<http://dx.doi.org/10.29313/kedokteran.v0i0.13251>
- Setiawan, Rony. 2018. *Pengaruh Pacaran Terhadap Perilaku Seks Pranikah*. Jurnal Soul. Vol.1 No.2, September 2008.
<https://andigayo.files.wordpress.com/2012/12/600-2173-1-pb.pdf>. diunduh, 31 Januari 2022
- Setiawan, Rony. 2018. *Pengaruh pacaran terhadap perilaku seks pranikah*. Jurnal Soul Vol.1 No.2 September 2008.
<https://andigayo.files.wordpress.com/2012/12/600-2173-1-pb.pdf>
- Setyaningrum, Eti Dwi. 2020. *Pengaruh penyuluhan tentang seks pranikah terhadap pengetahuan dan sikap remaja dalam pencegahan seks pranikah di SMK NI Sewon Bantul Yogyakarta*. Jurnal Stikes 'Aisyiyah Yogyakarta.
<https://www.neliti.com/publications/348826/pengaruh-penyuluhan-tentang-seks-pranikah-terhadap-pengetahuan-dan-sikap-remaja>
- Suswani., A, Asdinar., Hamdana (2018) Effects of Health Counseling on the Level of Knowledge and Attitudes Regarding Sexual Health in AL-Huda MTs Students. *Comprehensie Health Care*2(1)
<https://doi.org/10.37362/jch.v2i1.240>
- Uyun, Muhamad. & Yoseanto.B.L. (2022). *Seri Buku Psikologi: Pengantar Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Deepublish
- Zayanti, Nina. 2016. *Perbedaan pengetahuan dan sikap remaja sebelum dan setelah diberikan promosi kesehatan mengenai bahasa seks bebas di Desa Cilayung*.
<https://www.scilit.net/article/06a4a0f40e00adb3b9f415a99cb8978a>